

INTEGRASI ETIKA ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER HUMANIS DI SEKOLAH ISLAM DALAM MERESPON KRISIS SOSIAL (Studi Kasus Pada SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi)

Darmanto

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia
Email: dharmanto37@gmail.com

Received: November 2025

Accepted: December 2025

Published: January 2026

Abstract :

This research is motivated by the social crisis that has gripped society, such as increasing intolerance, individualism, and the moral decline of the younger generation. This demands an educational model capable of harmoniously integrating religious and humanitarian values. SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi is an educational institution that strives to implement the integration of Islamic ethics and humanist character education in its learning process. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of various school activities. Data analysis was conducted descriptively through the processes of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi has successfully integrated Islamic ethical values and humanist character through integrative thematic learning, the cultivation of noble morals, and the creation of a friendly, inclusive, and reflective school culture. Values such as honesty, responsibility, empathy, discipline, cooperation, and love for the environment are instilled through experience-based activities and teacher role models. The integration of Islamic ethics and humanist character education has proven effective in shaping students who are both religious and humanist. This strategy not only strengthens students' personal character but also fosters social awareness as part of a broader community. These findings contribute to the development of an Islamic values-based character education model that is adaptive to social dynamics and relevant to the challenges of 21st-century education.

Keywords: Islamic Ethics; Humanist Character Education; Social Crisis

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis sosial yang melanda masyarakat, seperti meningkatnya intoleransi, individualisme, dan penurunan moral generasi muda. Sehingga menuntut adanya model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan secara harmonis. SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang berupaya mengimplementasikan integrasi antara etika Islam dan pendidikan karakter humanis dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas sekolah. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dan karakter humanis melalui pembelajaran tematik integratif, pembiasaan akhlak mulia, serta penciptaan budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan reflektif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, kerja sama, cinta lingkungan ditanamkan melalui kegiatan berbasis pengalaman dan keteladanan guru. Integrasi etika Islam dan pendidikan karakter humanis terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang religius sekaligus humanis. Strategi ini tidak hanya menguatkan karakter personal siswa, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran sosial sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap dinamika sosial dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21

Kata Kunci: Etika Islam; Pendidikan Karakter Humanis; Krisis Sosial

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa krisis sosial dan moral yang semakin kompleks. Fenomena seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan di kalangan pelajar, perundungan (*bullying*), ketidakpedulian sosial, degradasi akhlak, dan budaya konsumtif yang materialistik menjadi bukti nyata bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik yang utuh secara moral dan spiritual. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, generasi muda semakin rentan terhadap pengaruh negatif yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Kondisi ini menuntut adanya pembaharuan paradigma pendidikan, khususnya dalam hal penanaman nilai dan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan dan strategis adalah mengintegrasikan etika Islam dan pendidikan karakter humanis dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah Islam. Etika Islam sebagai landasan moral dalam ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan antarsesama berdasarkan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan ihsan. Sementara itu, pendidikan karakter humanis menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, empati, kebebasan bertanggung jawab, dan pembelajaran yang memanusiakan manusia.

Humanisasi merupakan suatu perspektif yang menekankan pada pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai dimensi kemanusiaan manusia, baik secara fisik maupun mental. Dimensi fisik mencakup perkembangan, pertumbuhan, dan proses penuaan yang alami, sementara dimensi mental dan spiritual berfokus pada pemahaman, kesadaran, dan pengembangan kepribadian yang positif melalui pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan humanis merupakan pendidikan yang memanusiakan manusia, menghormati harkat dan martabatnya, serta mengemabngkan potensi kemanusiaannya secara amksimal (Ramadhan, Said, Sauri, & Afkar, 2024).

Islam sebagai agama yang komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek ibadah ritual, tetai juga sangat menekankan pada pembentukan karakter yang

baik. Ajaran Islam memberikan panduan yang mendalam mengenai pembangunan karakter. Ini termasuk dalam aspek etika, moral, dan perilaku sosial (Shofiyya, 2024). Islam merupakan agama yang sangat mengkar pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak heran jika Islam sangat menjunjung tinggi etika dan akhlak. Dengan demikian, Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pembinaan akhlak umat manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam berkehidupan di masyarakat.

Integrasi keduanya diyakini mampu membentuk pribadi yang religius sekaligus humanis, yakni individu yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini bukan hanya memungkinkan, tetapi juga sangat mendesak untuk diterapkan sebagai jawaban atas berbagai krisis sosial yang muncul di tengah masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menerapkan integrasi ini adalah SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi. Sekolah ini mengusung pendekatan pendidikan berbasis alam, spiritualitas, dan karakter, yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip pendidikan modern yang humanistik. Kurikulum sekolah dirancang tidak hanya untuk penguasaan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung di lingkungan yang mendukung. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, cinta lingkungan, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui aktivitas harian dan program pembelajaran tematik.

SDIT Alam Nurul Islam merupakan lembaga pendidikan dasar yang menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa, yakni karakter sholeh, ilmuwan, dan pemimpin. Konsep sekolah yang didesain dengan mengkolaborasikan konsep sekolah alam, sekolah Islam terpadu, dan sekolah alam memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang lebih memfokuskan kepada penanaman karakter siswa, namun tidak mengurangi porsi kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek kognitif. Sekolah lebih menitikberatkan pada penanaman karakter atau etika, dikarenakan sekolah mencoba mengimplementasikan bahwa adab lebih tinggi dari ilmu pengetahuan (Darmanto, 2025).

Namun, sejauh mana etika Islam dan nilai-nilai humanis diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pendidikan di sekolah ini, serta bagaimana kontribusinya dalam merespons krisis sosial di lingkungan peserta didik, perlu

dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada studi kasus di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi untuk menggambarkan model integrasi etika Islam dan pendidikan karakter humanis serta efektivitasnya dalam pembentukan karakter siswa di tengah tantangan sosial yang berkembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah Islam, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang sistem pendidikan yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Dan dapat meneguhkan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan seiring dengan prinsip humanisme, membentuk siswa yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, peduli, demokratis, dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi etika Islam dan pendidikan karakter humanis diterapkan di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dalam merespon krisis sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara natural di lapangan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa (Darmanto, 2019). Sedangkan objek penelitian adalah implementasi integrasi nilai etika Islam dengan pendidikan karakter humanis di sekolah. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi yakni mengamati aktifitas pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan interaksi di sekolah. Wawancara mendalam yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk memperoleh informasi terkait strategi intergrasi tersebut. Dokumentasi yakni mengkaji dokumen sekolah seperti kurikulum, modul ajar, dan program kegiatan sekolah. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan kabsahan data diuji melalui triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dan member ceck yaitu menginformasikan data kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Islam

Etika merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena mengatur perilaku mereka agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam perspektif Islam, etika tidak hanya bersifat rasional dan sosial, tetapi juga

memiliki dimensi spiritual yang mengacu kepada wahyu Allah. Mendasar pada hal tersebut, etika Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seorang muslim yang berkahlak mulia serta masyarakat yang beradab.

Etika dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip moral dan norma-norma yang dijadikan pedoman bagi seseorang dalam berperilaku di masyarakat. Etika tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan tuhan, namun juga interaksi antar sesama manusia dan lingkungan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam mencakup berbagai aspek yang saling keterkaitan, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab (Febrianti, Fahmi, & Rohman, 2024). Sehingga dapat dikatakan bahwa etika merupakan sebuah pondasi yang ditanamkan kepada seseorang dengan tujuan agar mereka dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati oleh masyarakat.

Etika merupakan cabang filsafat yang mengajarkan norma, nilai, dan kepercayaan tradisional yang menjadi pedoman tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika dapat dipahami ke dalam dua bagian utama; a) sebagai basis pengetahuan: etika adalah studi teoritis tentang prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku manusia. Etika mengevaluasi perilaku manusia berdasarkan standar moral yang dianut dalam satu komunitas atau budaya, b) sebagai indikator atau kriteria, etika juga digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sifat manusia dalam suatu situasi tertentu, apakah perilaku tertentu dapat dikategorikan sebagai etik (baik) atau tidak etik (buruk) berdasarkan standar moral yang dianut (Darmanto, 2025).

Mendasar pada uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan unsur penting yang harus terdapat dalam diri seseorang. Hal ini dikarenakan etika dapat mengatur perilaku seseorang agar dalam menjalani kehidupan. Etika berperan penting dalam proses pembentukan nilai pada seseorang terhadap orang lain.

Konsep Pendidikan Karakter Humanis

Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya tentang pengetahuan dan pemahaman teoritis, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan pendidikan karakter dalam Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam ibadah dan pengetahuan agama, tetapi juga dalam perilaku sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep pendidikan karakter dalam islam memang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dasar yang terkandung dalam Al-qur'an dan sunnah.

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bertakwa, memiliki kahlak mulia, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Shofiyya, 2024).

Pendidikan karakter merupakan elemen yang sangat vital dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kokoh. Dalam Islam, pendidikan karakter tidak dipandang sebagai elemen tambahan dalam kurikulum, melainkan menjadi elemen inti dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pembentukan hati nurani, kepribadian, dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai islami. Karena sejatinya pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi individu dalam menjalani kehidupan. Terlebih lagi pada kehidupan yang semakin kompleks akibat dari perkembangan teknologi (Romzi, Noviyanti, Hamidah, & Fawaid, 2024).

Konsep utama dalam pendidikan karakter ialah konsep adab, yang mengacu pada tata krama dan etika yang baik. Umat Islam didorong untuk selalu menunjukkan kerendahan hati, kebaikan, dan kesabaran dalam berinteraksi dengan orang lain (Mutamakin, 2024). Melalui praktek tersebut akan dapat membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan rasa persatuan dalam masyarakat sehingga akan dapat meminimalisir perilaku penyimpangan yang terjadi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat maupun bangsa (Pamilangan, 2018). Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa depan. Pengembangan tersebut harus direncanakan dengan baik, penggunaan pendekatan yang sesuai, dan metode mengaha yang tepat. Sehingga pengembangan karakter tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang telah dituangkan kedalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu juga telah tertuang ke dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa sehingga mereka memiliki pengetahuan, kemauan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Menurutnya proses pengembangan karakter melalui

tiga komponen utama yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai-nilai), *moral feeling* (perasaan yang mendorong berbuat baik), dan *moral action* (tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari) (Khairul & Ichsan, 2025).

Dalam prosesnya, pendidikan karakter telah mengalami perkembangan yakni pendidikan karakter humanis yaitu pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian (*student centered*) yang menghargai potensi, kebebasan, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh (*holistik*), sehingga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, empati sosial, dan tanggung jawab moral (Mubarok, 2015).

Menurut pandangan humanisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan kemampuan untuk berkembang optimal. Oleh karena itu, pendidikan dapat membantu siswa untuk dapat mengenali potensi dirinya, mengembangkan kepribadian dan karakter yang bermoral, dan juga berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan damai (Jacobus & Geor, 2024). Dengan demikian siswa dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka pembangunan dan pengembangan generasi emas yang ditargetkan oleh negara.

Melihat kondisi saat ini yang sering menumbuhkan kekhawatiran, konsep pendidikan humanis dapat memberikan alternatif pemecahan masalah dan juga pencegahan terhadap dampak negatif dari perkembangan teknologi dan perubahan kondisi sosial masyarakat. Konsep humanis yang memandang siswa sebagai individu yang memiliki hak kebebasan berkarya dan berpendapat, secara tidak langsung akan menumbuhkan karakter kritis dan bertanggung jawab dalam setiap aktifitas kehidupan yang dijalannya.

Integrasi Etika Islam dalam Pendidikan Karakter Humanis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, diperoleh data bahwa integrasi etika Islam dan pendidikan karakter humanis dalam merespons krisis sosial di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung. Implementasi etika Islam dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran, program pembiasaan, dan keteladanan ustadz serta ustadzah. Dalam aspek pertama, integrasi dalam pembelajaran, sekolah berupaya mengatasi kemerosotan etika siswa dengan merancang proses pembelajaran yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip etika Islam. Sepanjang kegiatan belajar mengajar, para ustadz dan ustadzah senantiasa

menyelipkan nilai-nilai etika positif. Proses pengintegrasian ini dilaksanakan di semua fase pendidikan dan pada setiap mata pelajaran, sehingga nilai-nilai etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah.

Hal ini sejalan dengan penjelasan koordinator bidang kurikulum SDIT Alam Nurul Islam Ngawi yang menyatakan bahwa: "Kurikulum di sekolah disusun mendasar pada panduan kurikulum yang terdapat pada pedoman sekolah alam, sekolah dasar Islam terpadu, dan juga kurikulum nasional. Ketiga pedoman kurikulum tersebut dikolaborasikan sehingga akan muncul dokumen kurikulum sekolah yang kolaboratif dan inovatif. Selain itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran, ustadz dan ustadzah selalu mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam setiap pelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran siswa selain mendapatkan pengetahuan juga mendapatkan tambahan nilai-nilai etika."

Selain melalui proses pembelajaran, penerapan etika Islam juga diwujudkan melalui program pembiasaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam penanaman etika pada siswa karena merupakan perubahan terstruktur yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan warga sekolah (Darmanto, 2019).

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan antara lain pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi, yang dilanjutkan dengan pelantunan *al-ma'tsurat* dan *murojaah*. Kegiatan ini bertujuan agar nilai-nilai keislaman senantiasa tertanam dalam diri siswa sehingga dapat membentuk karakter religius. Selain itu, terdapat pula kebiasaan bersalaman dengan ustadz dan ustadzah ketika memasuki lingkungan sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan etika sopan santun serta menanamkan rasa kasih sayang antara siswa dan para pendidik. Dengan demikian, terjalin komunikasi yang harmonis antara guru dan murid, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Masih terdapat banyak bentuk pembiasaan lainnya yang diterapkan di sekolah, seperti pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan bertutur kata sopan, berinfak, serta kegiatan positif lain yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten untuk menanamkan kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan etika Islam dalam pembentukan karakter juga diwujudkan

melalui keteladanan ustadz dan ustadzah. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori dan konsep, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter di sekolah lebih efektif diterapkan melalui pendekatan *modeling* atau keteladanan (*uswah*) yang diperlihatkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan semata, sehingga agar dapat diinternalisasikan oleh siswa, karakter harus diteladankan, bukan hanya diajarkan (Nurchaili, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim SIP (*Sholeh, Ilmuwan, Pemimpin*), diperoleh informasi bahwa keteladanan ustadz dan ustadzah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam proses penanaman karakter humanis pada siswa. Guru dipandang sebagai orang tua ketika siswa berada di sekolah, sehingga memiliki kewajiban moral untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku, sikap, dan tutur kata. Dengan demikian, guru menjadi *role model* atau panutan utama bagi siswa dalam bertingkah laku, terutama di lingkungan sekolah.

Penerapan pendidikan karakter humanis

Proses penerapan pendidikan humanis di SDIT Alam Nurul Islam dilaksanakan melalui berbagai metode yang terencana dan saling melengkapi. Penerapan ini berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan yang dialogis, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai etika Islam sebagai fondasi moralnya.

Metode dialogis menjadi salah satu pendekatan utama dalam pelaksanaan pendidikan humanis di sekolah ini. Metode tersebut menekankan pentingnya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Karakteristik dari metode ini bersifat interaktif, kontekstual, dan integratif. Melalui metode dialogis, sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam yang bersifat normatif dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter humanis yang bersifat filosofis dan praktis. Pendekatan ini bersifat interpretatif-hermeneutik, yakni menghubungkan antara teks (ajaran Islam), konteks (realitas sosial), dan subjek (warga sekolah) melalui proses dialog yang bermakna (Maja & Kulzum, 2021).

Pendekatan dialogis tidak hanya diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam interaksi antara sekolah dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tim Humas SDIT Alam Nurul Islam yang menegaskan bahwa sekolah senantiasa menjalin komunikasi aktif dengan wali murid, dengan

tujuan agar orang tua turut berperan aktif dalam proses penanaman karakter humanis kepada siswa. Kolaborasi antara guru dan orang tua diharapkan dapat menciptakan kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Selain metode dialogis, pendekatan kasih sayang juga menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pendidikan humanis di SDIT Alam Nurul Islam. Pendekatan ini menempatkan cinta, empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap siswa sebagai dasar utama dalam proses penanaman karakter. Pendekatan kasih sayang menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, sehingga nilai-nilai moral, akhlak, dan karakter dapat tertanam secara alami melalui keteladanan dan interaksi penuh kasih.

Dalam ajaran Islam, kasih sayang (*rahmah*) merupakan fondasi etika yang esensial. Etika Islam mengajarkan bahwa interaksi antara guru dan siswa harus dilandasi oleh akhlak mulia, kesabaran, serta empati (Nurhidayati, 2011). Pendekatan kasih sayang yang berpijak pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip humanisme memiliki beberapa tujuan utama, yaitu mengatasi krisis sosial, menciptakan lingkungan pendidikan yang islami sekaligus humanis, serta membentuk karakter siswa secara holistik.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi diimplementasikan melalui berbagai tindakan nyata. Salah satunya adalah kebiasaan menyambut siswa yang datang dengan senyuman dan pelukan hangat, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan ikatan emosional antara ustadz dan ustazah dengan para siswa. Selain itu, para guru selalu menggunakan bahasa yang lembut saat menegur siswa yang melakukan kesalahan, serta mengarahkan mereka untuk merenung dan beristighfar. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan kesadaran moral, tetapi juga menciptakan rasa aman dan dihargai bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan tim Kesiswaan yang menyampaikan bahwa: "Ustadz dan ustazah selalu berusaha menunjukkan kasih sayang dalam segala hal, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga dapat menumbuhkan rasa nyaman pada anak, dan tercipta hubungan yang harmonis selayaknya sebuah keluarga."

Selain dua metode tersebut, penghargaan terhadap perbedaan juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan humanis di SDIT Alam

Nurul Islam. Penghargaan terhadap perbedaan dimaknai sebagai sikap menghormati dan menerima keberagaman dalam kehidupan manusia, baik perbedaan fisik, budaya, agama, pendapat, maupun latar belakang sosial. Sikap ini tidak hanya sebatas toleransi positif, tetapi merupakan bentuk penerimaan aktif yang disertai rasa empati dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Dalam konteks pendidikan karakter, penghargaan terhadap perbedaan berarti mengakui dan menghargai karakter unik setiap siswa tanpa memaksakan keseragaman pandangan (Azhirakeisha, Afriannisa, & Ruslan, 2024). Implementasi prinsip ini di SDIT Alam Nurul Islam diwujudkan dengan menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sekolah berkomitmen untuk tidak melakukan pembedaan dalam pelayanan pendidikan, baik terhadap siswa yang berkemampuan normal maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan demikian, tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan menghargai martabat setiap peserta didik sebagai individu yang unik dan bernilai.

Bentuk integrasi etika Islam dan karakter humanis

Bentuk integrasi etika Islam dan karakter humanis di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dapat dilihat dalam berbagai dokumen dan kegiatan yang menunjukkan keterpaduan antara nilai-nilai keislaman dengan prinsip pendidikan humanis. Integrasi ini tercermin dalam kurikulum yang diterapkan serta berbagai kegiatan sosial yang bernuansa Islami, yang bersama-sama membentuk sistem pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kurikulum terpadu menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya integrasi tersebut. Kurikulum terpadu dimaknai sebagai penataan keterpaduan berbagai materi pelajaran melalui tema lintas bidang yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna (Hasnawati, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator kurikulum, SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan tiga konsep pendidikan utama, yakni konsep pendidikan Islam terpadu, konsep pendidikan sekolah alam, dan konsep pendidikan nasional. Ketiga konsep tersebut tidak hanya digabungkan secara administratif, tetapi juga dipadukan dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi dan kontekstual.

Kolaborasi ketiga konsep ini diimplementasikan dalam rancangan kurikulum sekolah yang berorientasi pada keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, penguatan nilai spiritual, dan pengembangan karakter. Konsep

pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan model kurikulum baru yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa, sehingga setiap peserta didik memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhannya. Dengan demikian, kurikulum di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Selain melalui kurikulum, bentuk integrasi etika Islam dan karakter humanis juga diwujudkan dalam kegiatan *proyek sosial Islami*. Proyek sosial Islami merupakan bentuk pembelajaran berbasis aksi nyata (*project-based learning*) yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial bernuansa Islami. Tujuan utama kegiatan ini adalah menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, serta tanggung jawab terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk belajar dari pengalaman langsung, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menghasilkan karya yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sosialnya (Kusumastuti, Muhlisin, & Khobir, 2025).

Konsep proyek sosial Islami ini berlandaskan pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. *Al-Ma'un* ayat 1-3 yang menegaskan pentingnya kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh sekolah. Proyek sosial Islami di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi mencakup beragam bentuk kegiatan yang tidak hanya melatih kepekaan sosial siswa, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan rasa tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Melalui kegiatan semacam ini, sekolah berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa etika Islam dan nilai-nilai humanis tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial. Etika Islam menjadi fondasi moral yang menuntun setiap tindakan sosial agar tetap berada dalam koridor keimanan dan kemanusiaan, sementara pendidikan humanis memberikan ruang bagi siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan reflektif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, integrasi antara keduanya melahirkan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang secara bersama-sama membentuk karakter siswa yang beriman, cerdas, peduli, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Tabel 1. Program Proyek Sosial Islami SDIT Alam Nurul islam Dua Ngawi

Nama Program	Tujuan	Strategi Pelaksanaan	Nilai Islam
--------------	--------	----------------------	-------------

One Day One Coin (Odin)	Membiasakan siswa berbagi untuk sesama yang membutuhkan	Siswa membawa uang coin 1 keping untuk dimasukkan ke dalam kaleng odin masing-masing yang telah disiapkan di dalam kelas.	Sedekah, ukhuwah, amal shalih
Sahabat Yatim dan Dhuafa	Menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak yatim dan dhuafa	Siswa mengunjungi panti asuhan dengan membawa bingkisan, disertai doa dan kegiatan bersama, dan juga mengunjungi kaum dhuafa yang berada di sekitar sekolah dalam kegiatan jumat berbagi berkah	Kasing sayang, dan peduli dengan sesama
Green School Islami	Membenetuk kepedulian lingkungan sebagai amanah dari Allah swt	Proyek menanam pohon, membersihkan masjid dan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan juga memilah sampah sesuai dengan jenisnya	Anamah sebagai khalifah fil ardh, kebersihan sebagaian dari iman
Ramadhan care	Membiasakan siswa berbagi kebaikan di bulan Ramadhan	Mengumpulkan paket takjil, santunan dhuafa, dan bakti sosail di masyarakat sekitar sekolah	Keutamaan berbagi di bulan Ramadhan, ukhuwah Islamiyah
Rabu resik	Membentuk tanggung jawab menjaga kebersihan dan kesehatan bersama	Siswa berkelompok membersihkan kelas, halaman, masjid sekolah, serta lingkungan sekitar sekolah	Kebersihan adalah sebagian dari iman

Kunjungan sosial	Melatih siswa peka terhadap kondisi masyarakat sekitar	Mengunjungi warga Sunnah menjenguk orang sakit, dan doa, dan sedekah
------------------	--	--

Dialog etik merupakan proses komunikasi yang menekankan keterbukaan, penghargaan, serta pencarian kebenaran bersama yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam implementasinya, dialog etik digunakan sebagai metode untuk membangun pemahaman siswa mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai pendidikan humanis. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap realitas, sekaligus menumbuhkan kesadaran moral berdasarkan prinsip keislaman dan kemanusiaan.

Fungsi dialog etik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sebagai jembatan nilai, yakni menghubungkan etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis yang menekankan penghargaan terhadap kebebasan, martabat, dan potensi manusia. Kedua, sebagai sarana penyelesaian konflik, di mana siswa dilatih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui proses musyawarah dan komunikasi yang santun. Ketiga, sebagai sarana pembentukan karakter, yakni menanamkan sikap saling mendengarkan, menghargai, dan memberikan ruang ekspresi bagi setiap siswa dalam menyampaikan pandangan atau pendapatnya.

Melalui implementasi dialog etik, sekolah dapat membentuk budaya yang sekaligus islami dan humanis. Pendekatan ini mendidik siswa bukan hanya agar menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga menjadi insan yang mampu menghargai perbedaan, terbuka terhadap dialog, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, dialog etik menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan secara harmonis.

Peran integrasi dalam merespon krisis sosial

Pertama, gerakan peduli sosial merupakan upaya kolektif sekolah dalam menumbuhkan kesadaran siswa agar peka terhadap kebutuhan dan permasalahan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar (Royani & Laila, 2024). Gerakan peduli sosial di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dirancang sebagai wahana pembelajaran nyata (*experiential learning*) yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dengan prinsip pendidikan

humanis. Dasar gerakan ini meliputi dua aspek utama, yaitu: (1) etika Islam, di mana kepedulian sosial merupakan bentuk implementasi ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, dan (2) pendidikan humanis, yang menekankan pentingnya menumbuhkan empati, membantu sesama tanpa diskriminasi, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial sejak dini. Bentuk kegiatan gerakan peduli sosial di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi antara lain Gerakan Infaq Odin, Sahabat Yatim dan Dhuafa, *Green School Islam*, Gerakan Rebo Resik, *Ramadhan Care*, dan kunjungan sosial.

Kedua, program lingkungan merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan alam secara bijak (Purwanti, 2017). Dalam praktiknya, program lingkungan di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi tidak hanya berorientasi pada aspek ekologis, tetapi juga spiritual dan humanis. Lingkungan dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga, sekaligus sebagai ruang hidup bersama yang perlu dilestarikan demi keberlangsungan generasi mendatang.

Program lingkungan di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi meliputi beberapa kegiatan, antara lain: a) *Green School Islami*, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan menanam pohon, merawat tanaman, serta melakukan penghijauan di lingkungan sekolah. Guru mengaitkan kegiatan ini dengan ajaran Islam bahwa menanam pohon merupakan amal jariyah yang bernilai pahala. b) Pengelolaan sampah, dengan melatih siswa memilah sampah organik dan anorganik, serta memanfaatkan kembali barang bekas untuk kerajinan tangan. Kegiatan ini dikaitkan dengan konsep amanah dan sikap tidak berlebihan. c) Proyek air dan hemat energi, yaitu membiasakan siswa untuk menghemat air wudu, mematikan lampu setelah digunakan, serta menjaga fasilitas umum sekolah. Pesan yang ditanamkan ialah bahwa energi dan air merupakan nikmat Allah yang wajib disyukuri. d) *Field trip edukatif*, yaitu kegiatan belajar di alam terbuka untuk memahami ekosistem. Guru menekankan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta) agar siswa memandang alam bukan sekadar objek ilmu, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Implementasi program lingkungan ini menjadikan siswa terbiasa menjaga kebersihan kelas dan masjid tanpa harus diperintah, menumbuhkan budaya peduli lingkungan di sekolah, serta membentuk kesadaran sejak dini bahwa merusak lingkungan bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga masalah sosial

dan moral.

Ketiga, pembiasaan musyawarah menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter humanis berbasis etika Islam. Musyawarah dipahami sebagai proses pengambilan keputusan melalui diskusi bersama dengan menjunjung nilai keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain (Setyowati & Utomo, 2024). Dalam etika Islam, musyawarah merupakan perintah Allah, sedangkan dalam pendidikan humanis, musyawarah menjadi sarana menumbuhkan sikap demokratis, kebebasan berekspresi, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Implementasi pembiasaan musyawarah di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi dilakukan dalam berbagai kegiatan, di antaranya: a) Kegiatan belajar mengajar, di mana guru membiasakan siswa berdiskusi sebelum mengambil kesimpulan. Misalnya, dalam pembuatan karya kelompok, setiap siswa diberi kesempatan mengemukakan ide, sementara guru menekankan adab Islami seperti mendengarkan, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai pendapat orang lain. b) Pengelolaan kelas, yang dilakukan melalui pembuatan aturan bersama antara guru dan siswa, seperti jadwal piket, pembagian tugas kelompok, jadwal imam salat, hingga sanksi ringan. Hal ini melatih rasa tanggung jawab kolektif siswa. c) Kegiatan keagamaan, seperti menentukan petugas adzan, jadwal kultum, dan pembagian takjil pada bulan Ramadan melalui proses musyawarah, guna menanamkan nilai kebersamaan dan saling menghormati. d) Program ekstrakurikuler atau proyek sosial, di mana siswa diminta bermusyawarah untuk menentukan bentuk bantuan dan teknis pelaksanaan kegiatan bakti sosial. Guru berperan membimbing agar hasil keputusan mencerminkan kepedulian Islami dan nilai-nilai humanis. e) Penyelesaian konflik, ketika terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan antar siswa, guru mengajak mereka untuk menyelesaikannya melalui musyawarah. Setiap pihak diberi kesempatan menyampaikan pandangan dengan adab Islami, kemudian dicari solusi secara adil dan bijak.

Pembiasaan musyawarah di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi membawa dampak positif yang signifikan. Siswa terbiasa menyampaikan pendapat dengan santun, tercipta budaya kelas yang demokratis dan saling menghargai, serta tumbuh kesadaran bahwa musyawarah bukan hanya sarana sosial, tetapi juga bentuk ibadah yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan sekaligus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan etika islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah (sholat dhuha, tilawah Al-qur'an, Al Maksurot, dan sedekah), keteladanan Ustadz dan Ustadzah, serta penguatan akhlak Pendidikan humanis diwujudkan dengan pendekatan dialogis, kasih sayang, pemberian penghargaan, serta pengembangan karakter siswa. Integrasi etika islam dan karakter humanis dilakukan melalui kurikulum terpadu, pembelajaran berbasis proyek sosial Islami, dan diskusi etik dalam kelas. Respon terhadap krisis sosial tampak dalam aksi sosial, program peduli lingkungan, dan pembiasaan musyawarah dalam pemecahan masalah. Kontribusi implementasi integrasi etika islam dalam pendidikan karakter humanis ialah 1) terbentuknya budaya sekolah yang islami sekaligus inklusif, 2) siswa terbiasa bersikap santun, empatik, peduli lingkungan, terbuka pada perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara logis dan damai, 3) siswa dapat berperan dan bermanfaat di masyarakat melalui program sosial yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhirakeisha, S. M., Afriannisa, A., & Ruslan, A. (2024). Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44573–44578.
- Darmanto. (2019). Implementasi Penanaman Karakter Sholeh, Ilmuwan, dan Pemimpin Sebagai Ciri Khas Karakter Lulusan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 86. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.7931>
- Darmanto. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Siswa Sdit Alam Nurul Islam Dua Ngawi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 555–565. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1760>
- Febrianti, T., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Urgensi Penguatan Etika Dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 Nomor 4, 1–10.
- Hasnawati, H. (2013). Sistem pembelajaran Terpadu Di Sekolah. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.510>
- Jacobus, S., & Geor, G. (2024). Konsep Pendidikan Humanisme dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1195–1201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3832>
- Khairul, L., & Ichsan. (2025). Ontologi Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi dalam Penguatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.

Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 15(2), 20–29.

- Kusumastuti, D. A., Muhlisin, & Khobir, A. (2025). Pembentukan Karakter Melalui Strategi Belajar Aktif dalam Proyek P5RA Bertema Sayuran. *Pendidikan Dan Humaniora*.
- Maja, P., & Kulzum, M. (2021). Pendidikan Karakter Anak melalui Metode Dialog dan Etika Putri Maja Mulia Kulzum Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi Email: Putri.m4j431@gmail.com Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 35–53.
- Mubarok, R. (2015). Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i1.3760>
- Mutamakin. (2024). Reorientasi Pendidikan Moral Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 137–159.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Nurhidayati, T. (2011). Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji dan Akhlak Mulia dalam Diri Anak Didik. *Jurnal Falasifa*, 2(2), 1–12.
- Pamilangan, B. (2018). Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Istiqra'*, VI(September), 2.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Romzi, M., Noviyanti, S. F., Hamidah, T., & Fawaid, A. (2024). Integration of Islamic Teachings in Character Education to Strengthen Morality and Ethics in Schools. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>
- Royani, S. I., & Laila, A. N. (2024). Character building peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk kepedulian sosial. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 315–337. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2472>
- Setyowati, J., & Utomo, A. C. (2024). Penanaman Karakter Demokratis Melalui Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 25–41. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3625>

Shofiyya, N. A. (2024). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran Etika dan Moral dalam Islam. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 72-74.